

## School Well-Being Dan Agresivitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Kurnia Galih Nastiti <sup>\*1</sup>, Rini Sugiarti <sup>2</sup>

Universitas Semarang

[niagnastiti@gmail.com](mailto:niagnastiti@gmail.com) <sup>1</sup>

*Article History:*

**Received**

27 July 2022

**Revised**

19 Agustus 2022

**Accepted**

23 Oktober 2025

**Published**

30 November 2025

**Abstract.** Adiwiyata School is an award given by the government as a healthy school. The nickname of this healthy school is accompanied by conditions in the school environment held activities that support school cleanliness such as routine activities to recycle plastic waste and make the garbage as a useful goods, and Participate in other activities that support the green environment. This healthy school is always striving to maintain a clean and healthy school environment so that students feel comfortable when they are in school. Schools are expected to be a pleasant place for their students to learn how to work at school, so that School is expected to be high. School well-being is a student's assessment of the school's state, welfare and comfort that students feel. The condition of a good school well-being student is indispensable because with comfortable conditions and feeling well-being in school students will minimize the desire to behave damage or hurt his friends called aggressiveness. Aggressiveness can be interpreted as a desire to elicit physical or verbal behavior toward other individuals with the intention of injuring, hurting or damaging. The purpose of this research is to know the general picture of school well-being in junior secondary students, to know the general picture of aggressiveness in SMP students, and to know the relationship between school well-being and aggressiveness in SMP students.

**Keywords:** School well-being, Agresivitas

**Abstrak.** Sekolah Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah sebagai sekolah sehat. Julukan sekolah sehat ini disertai dengan kondisi di dalam lingkungan sekolah diadakan kegiatan yang mendukung kebersihan. Sekolah sehat ini diupayakan selalu menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa merasakan nyaman ketika berada di sekolah. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswanya dalam belajar maupun beraktivitas di sekolah, sehingga diharapkan school well-being siswa menjadi tinggi. School well-being merupakan penilaian siswa terhadap keadaan sekolah, kesejahteraan dan kenyamanan yang dirasakan siswa. Keadaan school well-being siswa yang baik ini sangat diperlukan karena dengan kondisi nyaman dan merasakan kesejahteraan di sekolah siswa akan meminimalisir keinginan untuk berperilaku merusak atau melukai teman-temannya yang disebut dengan agresivitas. Agresivitas dapat diartikan sebagai keinginan untuk memunculkan tingkah laku secara fisik maupun verbal terhadap individu lain dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak. Tujuan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran umum school well-being pada siswa SMP, untuk mengetahui gambaran umum agresivitas pada siswa SMP, dan untuk mengetahui hubungan antara school well-being dengan agresivitas pada siswa SMP.

**Kata kunci:** School well-being, Agresivitas



## **Pendahuluan**

Masa remaja adalah masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan biologis yang dialaminya. Remaja yang memasuki masa awal sering mudah marah, mudah untuk dirangsang, dan emosinya yang meledak-ledak dan kurang mampu mengendalikan perasaan. Remaja yang kurang mampu membentuk dasar konsep diri yang baik tidak dapat memenuhi tugasnya dengan baik. Perkembangan konsep diri yang buruk dan kurang matang akan mengakibatkan munculnya perilaku yang buruk dan tidak bisa mengatur emosi dengan baik. Reaksi emosi yang kurang stabil dapat memicu salah satu bentuk tingkah laku sosial yaitu dengan munculnya agresivitas.

Menurut Berkowitz (2003) agresivitas adalah keinginan yang relatif melekat pada individu untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda dan merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi agresif. Menurut Buss dan Perry (1992), secara psikologis siswa yang memiliki agresivitas akan kurang dalam memiliki kematangan emosional dan tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, cenderung salah dalam mengartikan isyarat-isyarat sosial sehingga mereka meyakini bahwa salah satu bentuk agresivitas adalah salahsatu cara pemecahan masalah yang tepat dan efektif untuk dilakukan. Remaja pada umumnya memiliki energi yang cukup besar dan emosi berkobar-kobar. Pengendalian diri pada remaja belum stabil dan masih belajar dalam mengontrol emosi. Emosi yang meledak dan susah untuk dikontrol dapat berpengaruh pada agresivitas siswa. Salah satu penelitian dari Aini & Azhar (2010) menunjukkan adanya hubungan yang bersifat negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja. Ditemukan fakta bahwa pengaruh dimensi-dimensi kecerdasan emosi terhadap agresivitas yaitu dimensi empati, kesadaran diri dan kontrol diri yang selanjutnya memiliki pengaruh terbesar dalam mengontrol agresivitas. Penelitian lain mengenai agresivitas pernah dilakukan oleh Umaroh (2017) dengan judul Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah Dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bersifat signifikan antara iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa.

Keyakinan normatif yang dimiliki oleh siswa dapat dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di sekitar lingkungan sekolahnya. Nilai yang baik ataupun nilai yang buruk dalam norma sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah tersebut akan turut menentukan

bagaimana keyakinan dan perilaku siswa selanjutnya. Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah dengan kelompok teman sebayanya yang cenderung mendukung perilaku agresif akan ikut menjadi lebih agresif dari waktu sebelumnya. Perilaku agresif termasuk perilaku sosial yang dipelajari dari banyak perspektif yaitu dari teori maupun dari penelitian empiris dari bidang atau psikologi sosial yang telah dipelajari dari tingkah laku masyarakat (Warburton & Anderson, 2015).

Dalam kasus-kasus kekerasan siswa kepada teman sebaya perlu memberikan perhatian mendesak kepada semua pihak yang terlibat, karena ketidaksesuaian dalam agresor dapat diprediksi dalam berbagai tingkat intervensi (Estévez, Jiménez, & Moreno, 2018). Hess & Hagen (2006) telah menemukan perbedaan dalam jenis agresi yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki, setidaknya pada anak-anak dan remaja laki-laki cenderung menggunakan agresi fisik atau verbal langsung. Lain halnya pada anak perempuan cenderung bereaksi pada bentuk agresi yang secara mencolok menonjolkan gosip.

Siswa sangat diharapkan dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga kondisi tersebut dapat meminimalisir agresivitas pada siswa yang selama ini menjadi masalah bagi sekolah. Siswa yang merasa kurang mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti sering membolos, berkelahi dengan teman sekolahnya, kedapatan merokok di sekitar lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Jika disambungkan dengan tahap perkembangan, remaja berada pada fase peralihan yang berarti membutuhkan banyak penyesuaian seperti keseimbangan emosional, mencari identitas diri, dan hubungan sosial yang berubah (Hurlock, 2006). Remaja juga banyak dipengaruhi oleh peer group, yaitu ketika remaja tidak selektif dalam bergaul dengan teman sebaya, remaja tersebut akan meniru perilaku negatif teman dalam proses pencarian identitas diri. Masa remaja dimulai sekitar usia 10-15 tahun. School well-being ini penting untuk diperhatikan karena school well being merupakan keadaan sekolah yang memungkinkan individu dapat memuaskan kebutuhan dasar, kebutuhan dasarnya itu meliputi kondisi sekolah, bagaimana hubungan sosial siswa di sekolah, peluang pengembangan diri siswa dan status kesehatan siswa. Apabila terdapat siswa yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi maka dikhawatirkan akan rentan menimbulkan masalah dan melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Proses evaluasi yang dapat dikemas dalam konsep school well-being sangat penting bagi proses pembelajaran siswa di sekolah. Proses ini sangat diharapkan untuk dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga agresivitas pada siswa dapat diminimalisir. Agresivitas sangat penting untuk dipantau karena merupakan sebuah kecenderungan dalam diri siswa untuk memunculkan perilaku agresif. Apabila agresivitas siswa sudah berada dalam kriteria tinggi maka akan besar kemungkinannya dalam memunculkan perilaku agresif disetiap kesempatan. Perilaku agresif siswa diantara lain mengganggu teman sekelas, melakukan bullying, merusak fasilitas sekitar, dan lain-lain yang berdampak merugikan orang lain. Sehingga sangat penting untuk mengetahui agresivitas siswa yang juga kaitannya dalam proses evaluasi perilaku siswa dalam bimbingan konseling. Dari latar penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara school well-being dengan agresivitas pada siswa.

## **Pembahasan**

Menurut Putro (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Agresivitas Pelajar di Kota Yogyakarta ( Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah I Yogyakarta ) menunjukkan bahwa tingkat agresivitas siswa mendapat pengaruh yang cukup signifikan dari pola asuh orang tua yang bersifat authoritarian, adanya interaksi antar teman sebaya, konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian selanjutnya oleh Bushman pada tahun 1995 dengan judul Moderating Role of Trait Aggressiveness in the Effects of Violent Media of Aggression menyatakan bahwa tayangan kekerasan di televisi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak yang menonton tayangan tersebut. Anak akan meniru adegan kekerasan pada tayangan film atau video yang disuguhkan, dan akan mempraktekannya kepada teman-temannya.

Demikian juga halnya dengan perilaku siswa, yang dapat dikaitkan dengan kondisi sekolah. Perilaku siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, lingkungan keluarga dan juga lingkungan pendidikan serta teman sebaya, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah dinilai sebagai lingkungan kedua yang sangat berpengaruh bagi siswa setelah lingkungan keluarga. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP sampai SMA pada umumnya dapat menghabiskan waktu sekitar 8-9 jam sehari di sekolah. Dapat diartikan bahwa hampir setengah dari waktunya dalam satu hari dilewatkan di sekolah. Tidak heran

bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan siswa sangatlah besar. Siswa mengharapkan sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman sehingga dapat tercipta *school well being*. Konsep *school well-being* inilah yang dijadikan oleh pihak sekolah untuk dapat memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang dalam menerima pelajaran, dan merasakan sejahtera saat beradfa di sekolah.

Konu dan Rimpela (2002) sebagai para ahli juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yaitu keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Yang dimaksud oleh lingkungan sekitar yaitu pergaulan dengan teman sebaya yang dapat menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah juga menjadi suatu hal yang sangat penting karena menjadi tempat utama sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah, siswa dapat merasakan proses pembentukan karakter. Lewat proses ini, diharapkan mereka dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga selanjutnya dapat meminimalisir agresivitas pada siswa yang dapat menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan saat berada di sekolah akan berpotensi melakukan hal-hal negatif seperti sering membolos, berkelahi dengan siswa lain, merokok di lingkungan sekolah atau di tempat sekitar sekolah lainnya, dan dapat berpotensi merusak fasilitas sekolah.

Penelitian tentang *school well-being* dilakukan oleh Azizah dan Hidayati pada tahun 2015 dengan judul *Penyesuaian Sosial dan School Well-Being Studi Pada Siswa Pondok Pesantren Yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*, menyatakan bahwa siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik salah satunya yaitu dapat diperoleh dari penanaman moral berupa penegakan aturan-aturan sekolah, tata tertib dan kedisiplinan pada siswa yang dilakukan pihak sekolah maupun pesantren. Sehingga nantinya dampak yang didapat oleh siswa adalah mereka akan merasa memiliki lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan membuat mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan pesantren.

Pada penelitian selanjutnya yang berjudul *Effects of Schools, Teaching Staff and Classes on Achievement and Well-Being in Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes* oleh Opdenakker & Damme pada tahun 2000 menyatakan bahwa karakteristik tentu dalam metode pembelajaran di kelas dapat menentukan efektivitas sekolah pada prestasi dan menentukan *well being* siswa. Penelitian oleh Efendi dan Siswati pada

tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara School Well-Being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang menyatakan bahwa jika semakin tinggi kondisi school well-being siswa terhadap sekolahnya yaitu meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan fasilitas kesehatan sehingga kebutuhan dasar mereka di sekolah dapat dipenuhi maka intensi delinkuensi atau keinginan yang ada pada individu untuk melakukan perilaku menyimpang terhadap hukum, agama dan norma di masyarakat yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri, orang lain dan ketentraman umum akan semakin rendah.

Kosher, Jiang, Arieche, & Huebner (2014) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bersih, dipenuhinya hak-hak siswa di sekolah, bagaimana cara sekolah membangun perspektif sekolah yang baik, semuanya itu perlu diseimbangkan dengan tujuan untuk memenuhi kesejahteraan siswa di sekolah. Noble & Mcgrath (2008) mengatakan bahwa disamping keluarga, sekolah adalah tempat yang paling tepat dimana siswa dapat mengalami kondisi lingkungan dan mempelajari ketrampilan sosial, emosional, dan akademik yang dapat menumbuhkan kesejahteraan mereka.

Menurut Tian, Huang, & Huebner (2012) ada beberapa perbedaan mendasar untuk hubungan empiris antara persepsi dukungan sosial yaitu dukungan orangtua, guru, dan dukungan teman sebaya dengan kesejahteraan sekolah (school wellbeing). Untuk remaja yang berada pada tahap awal, dukungan orangtua dan guru tetapi bukan dukungan dari teman sebaya, terikat secara signifikan dengan kesejahteraan sekolah yang positif. Diantara remaja menengah dukungan teman dan guru yang secara signifikan terkait dengan school wellbeing. Penulis mengambil tema tentang school well being siswa dan agresivitas. Untuk mengetahui bagaimana kondisi school well being pada siswa terkait dengan konsep umum yang mengevaluasi kehidupan siswa di kelas, kemunculan afek positif pada kegiatan di sekolah, dan kehidupan siswa di sekolah dilihat dari bagaimana kesejahteraan yang dirasakan. School well-being sangat penting untuk diketahui kondisinya karena dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru atau pendidik dalam memperhatikan kesejahteraan siswa di sekolah. Siswa yang merasa tidak sejahtera jika berada di sekolah dapat mempengaruhi untuk memunculkan perilaku agresif, yaitu munculnya keinginan untuk menyerang atau menyakiti orang lain dengan sengaja.

School well-being mempunyai korelasi yang bernsifat signifikan dengan agresivitas pada siswa. Variabel school well-being juga memiliki korelasi yang bersifat negatif dengan agresivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki school well-being yang tinggi maka individu tersebut memiliki agresivitas yang rendah. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nidianti & Desiningrum (2015) dengan judul "Hubungan Antara School Well-Being Dengan Agresivitas" yang dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku remaja besar dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan pendidikan, teman sebaya dan lingkungan sekolah yang merupakan sebuah konteks yang penting bagi perkembangan moral.

School well-being sangat penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi kesejahteraan siswa terhadap kehidupan di sekolah. Siswa yang merasa tidak sejahtera jika berada di sekolah dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku agresif, yaitu keinginan untuk menyerang atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Remaja yang memiliki school well-being yang cukup baik akan mampu berfikir secara baik, berfikir secara obyektif dan tidak bersifat impulsif, dapat mengatur emosinya dengan baik karena siswa mendapatkan kenyamanan dan kepuasan di sekolah. School well-being menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2002).

Konsep school well-being ini dijadikan pihak sekolah untuk dapat memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah, lalu siswa diharapkan tidak mudah mengalami frustrasi yang dapat menjadi salah satu faktor membuat seseorang melakukan perilaku agresivitas (Walgito, 2002).

Jika school well-being berada dalam kategori baik, artinya bahwa siswa merasakan adanya kesejahteraan yang mereka rasakan jika berada di sekolah dan mendapat pengaruh positif disekolah. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas sekolah, sarana prasarana dan kondisi fisik sekolah yang dapat mencukupi siswanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bernilai dasar. Dari gedung sekolah yang bangunannya baik, ruang kelas yang nyaman, tidak pengap dan tidak lembab, memiliki ventilasi yang cukup, adanya ruang laboratorium dan ruang praktik siswa yang lengkap, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memenuhi

kebutuhan menuntut ilmu di sekolah. Lingkungan yang kondusif juga ditunjang dengan kondisi fisik yang memadai sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa saat berada di sekolah.

Fasilitas sekolah yang nyaman merupakan bagian yang penting dari salah satu aspek school well-being, yaitu having (kondisi sekolah). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari para ahli yaitu Engels, Aelterman dan Petegem (2004) yang menyatakan bahwa school well being dipengaruhi oleh keadaan infrastruktur yang tersedia di sekolah. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian dari Cuyvers, Weerd, Dupont, Mols, dan Nuytten (2011) yang menyatakan bahwa infrastruktur di sekolah sangat mempengaruhi kondisi well-being siswa. Kesejahteraan siswa akan meningkat seiring dengan kualitas infrastruktur sekolah yang semakin baik.

Jika agresivitas berada pada kategori rendah sehingga hasil agresivitas berada di kategori rendah, hal ini bisa terjadi dikarenakan jika siswa sedang mengalami masalah di sekolahnya, guru wali atau guru BK akan membantu dan mencarikan solusi permasalahan siswa saat di sekolah. Ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah maupun pada saat jam pelajaran berlangsung, guru kelas akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan permasalahan apa yang sedang dialami oleh mereka. Agresivitas siswa yang rendah juga dikarenakan oleh punishment dari sekolah yang bentuknya berupa sanksi dan surat peringatan ataupun punishment yang diberikan dengan konsekuensi logis, dalam artian hukuman tersebut diberikan sesuai dengan perilaku yang telah dilakukan.

Hukuman yang diberikan oleh guru bisa terdiri dari hukuman ringan seperti peringatan dan berat. Hukuman berat yaitu hukuman yang diberikan apabila siswa melakukan perkelahian, mencelakai temannya, atau bertindak kriminal. Hukuman ini diberikan dengan cara siswa yang bermasalah di sekolah tersebut dikembalikan ke pihak orang tua. Sebelum memberikan hukuman yang berat, pihak sekolah akan mendatangi orang tua siswa terlebih dahulu namun apabila perilaku tersebut tetap dilakukan, maka sanksi terakhir yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu memberi diskors atau mengeluarkan siswanya.

Siswa yang mempunyai tingkat agresivitas yang sedang atau tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah personal, sosial, situasional, kebudayaan, media massa dan sumber daya. Pada saat remaja menghadapi kegagalan atau terhambat ketika mencapai tujuannya seringkali melampiaskan rasa kesal atau frustasinya dengan menyerang benda-

benda di sekitarnya. Selain itu, pada situasi yang kompetitif namun tidak kooperatif dapat memicu remaja melakukan perilaku agresivitas ketika menghadapi peristiwa tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Selain itu, agresivitas dapat terjadi ketika pelampiasan emosi yang tidak terkontrol dilakukan tanpa melakukan pertimbangan mengenai situasi dan kondisi apabila terdapat konflik (Saptoto, 2010).

Salah satu yang mempengaruhi agresi adalah frustrasi. Diperkuat oleh penelitian dari Dollard dkk (dalam Berkowitz, 2003), menjelaskan bahwa setiap tindakan agresif pada akhirnya dapat dilacak penyebabnya yaitu frustrasi. Ketika seseorang di halangi untuk mencapai tujuannya, akan meningkatkan kemungkinan untuk menyakiti orang lain. Jika tingkat agresivitas siswa berada di tingkat rendah, hal ini dapat disebabkan karena deindividuasi. Menurut Lorenz (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2009) deindividuasi yaitu hilangnya identitas diri atau personalitas seseorang untuk sementara ketika berada dalam massa. Deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada kekeleluasaan sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya agresivitas.

Faktor kohesi kelompok juga merupakan salah satu yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi agresivitas tinggi karena individu tersebut sudah saling terikat sama lain dengan kelompoknya. Kohesi kelompok adalah kekuatan yang dapat mendorong anggota kelompoknya untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah mereka untuk meninggalkan kelompok (Myers, 2012). Kohesi kelompok dapat diawali dengan adanya ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok yang kemudian dilanjutkan dengan interaksi dan adanya tujuan pribadi yang menuntut mereka untuk saling bergantung. Kondisi ini akan menimbulkan perilaku kelompok yang berkesinambungan dan selaras dengan perilaku anggota kelompok satu sama lain sebagai hasil dari tekanan kelompok, atau biasa disebut dengan konformitas (Safitri, 2015).

Mata pelajaran bimbingan konseling dapat digunakan untuk meminimalisir agresivitas siswa dan dapat membantu school well being siswa. Menggunakan metode belajar bimbingan secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan konseling secara kelompok tersebut beranggotakan satu hingga lima siswa, dalam konseling kelompok tersebut setiap siswa diharuskan menceritakan keluh kesah yang sedang dialaminya secara bergilir dan akan ditanggapi oleh siswa lain. Metode bimbingan konseling kelompok ini akan membuat semua

individu dalam kelompok ias berperan aktif sehingga terjadi dinamika kelompok, karena terjadi pertukaran pemikiran, pengalaman, mendengar dan memahami pendapat orang lain. Penelitian lainnya dari Maiseptian, Marjohan & Yarmis (2017) menyatakan bahwa melalui kegiatan bimbingan konseling kelompok, siswa dapat mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada orang lain bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, siswa juga dapat mengendalikan diri dan mengendalikan emosi, dapat bertenggang rasa terhadap satu sama lain dan menjadi akrab dengan sebayanya. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat school well being yang tinggi merupakan siswa yang dapat merasakan kenyamanan dan mendapatkan kesejahteraannya secara psikologis maupun fisik ketika berada di sekolahnya, sehingga kecenderungan remaja melakukan agresivitas menjadi rendah.

### **Simpulan**

School well-being dan agresivitas mempunyai hubungan yang signifikan dan bersifat negatif. Semakin tinggi school well-being siswa maka akan semakin rendah agresivitas pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya jika sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang nantinya akan dibutuhkan serta dihadapi. Peneliti harus siap menempatkan diri dan menyesuaikan dengan responden yang akan diteliti. Diharapkan peneliti selanjutnya mengadakan penelitian dengan metode penelitian yang berbeda, pengembangan variabel sehingga dapat menambah kajian mengenai school well-being dan agresivitas. Serta bahasan ini dapat dijadikan sebagai input positif yang dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang keilmuan psikologi. Peneliti menyarankan bagi siswa untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti kegiatan sekolah dan pembelajaran dengan disiplin. Siswa disarankan untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dan mengganggu proses kegiatan belajar di kelas. Contohnya, mengurangi kebiasaan melanggar aturan sekolah, bergosip tentang keburukan teman atau isu-isu yang belum benar. Siswa diharapkan dapat memilah dengan cerdas perilaku yang baik dan buruk yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah.

## Saran

Peneliti menyarankan kepada guru dan staff untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kondisi sekolah yang dapat menciptakan rasa nyaman dan sejahtera kepada siswa. Sekolah diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan fisik siswa tentang kesehatannya di sekolah, dan juga kebutuhan afektif siswa sehingga siswa merasakan nyaman dan sejahtera ketika berada di sekolah. Hubungan yang harmonis antar penghuni sekolah yaitu guru dan siswa juga dapat meningkatkan school well-being siswa sehingga agresivitas dapat diminimalisir. Sekolah diharapkan memberi perhatian khusus kepada siswa tentang hal-hal positif yang dapat dilakukan siswa.

## Kepustakaan

- Aini, F. Q., & Azhar, S. R. (2010). Kecerdasan Emosi Dan Agresivitas Pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Department Of Psychology, Iowa State University*, 27-51.
- Annisa, & Kristiana, I. F. (2014). The Relationship Between School Well-Being And Academic Procrastination On Student 10th Grade Of State Madrasah Aliyah. *Faculty Of Psychology Diponegoro University*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial Dan School Well-Being: Studi Pada Siswa Pondok Pesantren Yang Bersekolah Di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto . *Jurnal Empati*, 84-89.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior: Mengenal Perilaku Dan Tindakan Kekerasan Di Lingkungan Sekitar Kita & Cara Penanggulangannya*. Buku Kesatu. Alih Bahasa: Hartati Woro Susianti. Jakarta: Ppm.
- Bushman, B. J., (1995). Moderating Role of Trait Aggressiveness in the Effects of Violent Media on Aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Ofpersonality And Social Psychology*, 452-459.
- Cuyvers, K., Weerd, G. D., Dupont, S., Mols, S., & Nuytten, C. (2011). *Well-Being At School: Does Infrastructure Matter?* Paris: Oecd Publishing.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : Umm Press.
- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 5 Semarang . *Jurnal Empati*, 195-199.
- Elsaesser, C., Gorman-Smith, D., & Henry, D. (2012). The Role Of The School Environment In Relational Aggression And Victimization. *Youth Adolescence*.

- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. V., & Schepens, A. (2004). Factors Which Influence The Well-Being Of Pupils In Flemish Secondary Schools. *Educational Studies*, 127-145.
- Estévez, E., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive Behavior In Adolescence As A Predictor Of Personal, Family, And School Adjustment Problems. *Psicothema*, 66-73.
- Hess, N. H., & Hagen, E. H. (2006). Sex Differences In Indirect Aggression: Psychological Evidence From Young Adults. *Evolution And Human Behavior*, 231-245.
- Huesmann, L. R., & Guerra, N. G. (1997). Children's Normative Beliefs About Aggression And Aggressive Behavior. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 408-419.
- Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2016). Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Smp Di Semarang . *Jurnal Empati*, 776-779.
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Rumination .
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). *Dimension of well-being and mental health in adulthood*. In Bornstein, M. H. et al. (Eds), Well-being (Positive development across the life course), 487-491.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being Pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi Di Sma Negeri 8 Yogyakarta . *Psikopedagogia*, 20-30.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well Being In Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 79-87.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). Factor Structure Of The School Well-Being Model. *Healtheducationresearch*, 732-742.
- Kosher, H., Jiang, X., Arieich, A. B., & Huebner, E. S. (2014). Advances In Children's Rights And Children's Well-Being Measurement: Implications For School Psychologists. *School Psychology Quarterly*, 7-20.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology In Practice*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Maiseptian, Fadil, Marjohan, & Yarmis. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 81-90.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Na'imah, T., & Dwiyanti, R. (2015). The Implications Of School Well Being Model As Banyumasan Character Strengthening For Students In Kindergarten . *Asia Pacific Journal Of Research* , 55-61.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Agresivitas . *Jurnal Empati*, 202-207 .
- Noble, D. T., National, A., & Mcgrath, D. H. (2008). Scoping Study Into Approaches To Student Wellbeing . *Department Of Education, Employment And Workplace Relations* .
- O'brien, D. M. (2008). *Well-Being And Post-Primary Schooling*. Merrion Square, Dublin: National Council For Curriculum And Assessment .
- Opdenakker, M.-C., & Damme, J. V. (2010). *Effects Of Schools, Teaching Staff And Classes On Achievement And Well-Being In Secondary Education: Similarities And Differences Between School Outcomes* . Mortimer Street, London: Routledge.
- Putro, K. Z. (2015). Agresivitas Pelajar Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah I Yogyakarta). *Jurnal Psikologi Pendidikan Lslam*.

- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah . *Jurnal Ilmiah Konseling* , 243-249.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*.
- Safitri, A., & Andrianto, S. (2015). Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola . *Jurnal Psikologi Islami*, 11-23.
- Santrock. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment And Mental Health* . New York: Rinehart And Winston.
- Sugiyono. (2014). *Meode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Syvetsen, A. K., Flanagan, C. A., & Stout, M. D. (2009). Code Of Silence: Students' Perceptions Of School Climate And Willingness To Intervene In A Peer's Dangerous Plan. *Journal Of Educational Psychology*, 219-232.
- Taylor, Shelley E, Letitia, Anne Peplau & David O Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Thomas, D. E., & Bierman, K. L. (2006). The Impact Of Classroom Aggression On The Development Of Aggressive Behavior Problems In Children. *Development And Psychopathology* , 471-487.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. (2012). Perceived Social Support And School Wellbeing Among Chinese Early And Middle Adolescents: The Mediation Role Of Selfesteem. *Journal For Quality-Of-Life Measurement*, 991-1008.
- Umaroh, S. K. (2017). Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah Dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi . *Jurnal Ecopsy*, 17-24.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offsett.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, Social Psychology of. *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences*, 373-341.
- Wijayanti, P. A., & Sulistiobudi, R. A. (2018). *Peer Relation* Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 56-67.